



Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan *Shohbah* untuk Pengembangan Karakter Santri

Delvin Pratama¹, Muhammad In'am Esha², Ali Nasith³, Marzuqi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: pratamadelin221@gmail.com*, muhammadinamesha@gmail.com, alinasith007@gmail.com, marzuqi@bsa.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-12 Keywords: <i>Management;</i> <i>Development;</i> <i>Shohbah;</i> <i>Character.</i>	The Islamic boarding school (pesantren) plays an important role in shaping the character of students through the <i>Shohbah</i> approach. This study focuses on the need for positive character development among the youth. The research method used is qualitative with a case study approach at Sabilurrosyad Islamic Boarding School. The research stages include observation, interviews, and document analysis to gain a deep understanding of the character-building process. The results show that the <i>Shohbah</i> approach is effective in enhancing students' positive attitudes, adaptability, as well as social and academic skills. Key factors influencing the success of character development include the role of the caretakers as role models, a conducive boarding school environment, and support from families. This approach emphasizes the importance of values such as togetherness, empathy, and spirituality in creating responsible and integrity-driven students. This research is expected to provide insights for boarding school administrators and relevant parties in their efforts to sustainably develop students' character.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-12 Kata kunci: <i>Manajemen;</i> <i>Pembinaan;</i> <i>Shohbah;</i> <i>Karakter.</i>	Pondok pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan <i>Shohbah</i> . Penelitian ini berfokus pada kebutuhan akan pengembangan karakter yang positif di kalangan generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Tahapan penelitian mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses pembinaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan <i>Shohbah</i> efektif dalam meningkatkan sikap positif santri, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan sosial dan akademik. Faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan meliputi peran pengasuh sebagai teladan, lingkungan pesantren yang kondusif, dan dukungan dari keluarga. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, empati, dan spiritualitas dalam menciptakan santri yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola pesantren dan pihak terkait dalam upaya pengembangan karakter santri secara berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan karakter yang berkualitas di era global yang semakin kompetitif. Kualitas pendidikan saat ini tidak hanya diukur melalui kemampuan akademis, tetapi juga melalui pembentukan etika, akhlak, dan nilai-nilai moral (Thoha and Haryati, 2024). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembinaan dan pengembangan karakter generasi muda khususnya para

santri. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, pondok pesantren menjadi tempat strategis untuk membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi (Hamid, 2017). Dalam proses pendidikan di pondok pesantren, terdapat berbagai pendekatan atau metode, salah satunya adalah Pendekatan *Shohbah*. Pendekatan ini terinspirasi dari interaksi Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan para sahabat.

Pendekatan *Shohbah* menawarkan model pendidikan yang lebih dari sekadar transfer ilmu, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan nilai moral. Dalam pendekatan ini, interaksi yang lebih personal antara santri dan pengasuh

pesantren memungkinkan santri belajar dari pengalaman hidup dan teladan yang diberikan. Guru berperan sebagai sahabat yang siap mendengarkan dan memberikan nasihat, menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, santri diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia (Suryadi, dkk. 2023).

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Pendekatan *Shohbah*, berkomitmen untuk mencetak generasi santri yang berilmu dan berakhlak mulia. Pesantren ini menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, di mana santri merasa menjadi bagian dari keluarga besar. Dalam iklim yang hangat dan terbuka ini, mereka diajak untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain (Safitri, 2021). Penerapan pendekatan ini mendorong santri untuk mengembangkan karakter yang kuat dan kepedulian sosial, serta menyiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Sebagaimana diungkapkan dalam *Al-Qur'an* Surah *Al-Mujadilah* Ayat 11, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan meninggikan orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penerapan Pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad menjadi kunci dalam pengembangan karakter santri, sejalan dengan prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu dan akhlak.

Dengan demikian, penerapan Pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang menjadi kunci dalam pengembangan karakter santri. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu dan akhlak (Azizah, 2023). Penelitian ini mengungkap potensi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan memperkaya karakter santri, sehingga *Shohbah* bukan hanya sekadar metode, tetapi filosofi pendidikan yang memberikan dampak positif jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan pendekatan ini secara mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pemahaman manajemen pembinaan melalui pendekatan *Shohbah* untuk pembinaan karakter di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Pondok Pesantren Sabilurrosyad terletak di Jalan Raya Candi VI C

No.303, Gasek, Karang Besuki, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur (65146). Lokasi ini sangat strategis karena berada di pusat Kota Malang, dan pesantren ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diminati oleh siswa, mahasiswa, dan orang tua, berkat kualitas pendidikan yang ditawarkannya (Gasmul, 2020).

Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk pembinaan, dampak pembinaan, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter dan kompetensi santri melalui pendekatan *Shohbah*. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan dapat tercipta karakter santri yang berkualitas dan mampu menempatkan diri di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Suprayogo, dkk., pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman dan interaksi para informan (Mughtar, dkk. 2021). Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan, dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan *Shohbah*. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Seperti yang diungkapkan oleh Afiffudin dan Ahmad Saebani Beni, studi kasus diartikan sebagai penyelidikan empiris dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks menjadi kabur (Afiffudin and Saebani, 2009). Rancangan studi kasus dipilih untuk dapat mengeksplorasi pengalaman pengasuh pondok dan pengelola pendidikan dalam menerapkan pendekatan *Shohbah* dalam pengembangan karakter santri.

Proses penelitian mencakup pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari pembinaan yang diterapkan, serta memahami bagaimana pendekatan ini mempengaruhi perkembangan karakter dan kompetensi santri secara menyeluruh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait manajemen pembinaan karakter melalui pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, yang dibagi menjadi tiga kategori utama: bentuk pembinaan, dampak pembinaan, dan

faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter santri.

1. Bentuk pembinaan melalui pendekatan *Shohbah* mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan karakter santri. Salah satu yang paling menonjol adalah musyawarah, di mana santri berkumpul untuk membahas kehidupan di pondok. Kegiatan ini menjadi ruang untuk berbagi pengalaman dan saling belajar. Selain itu, pembinaan spiritual diterapkan melalui shalat berjamaah, pengajian, dan dzikir, yang bertujuan memperkuat iman dan spiritualitas. Kegiatan sosial juga integral dalam pembinaan, mengajarkan pentingnya empati dan kepedulian.
2. Dampak dari pembinaan terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku santri. Peningkatan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama tercermin dalam interaksi mereka. Santri juga menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih baik, siap menghadapi tantangan, dan terbuka terhadap ide baru. Peningkatan kompetensi dalam aspek akademik dan juga keterampilan sosial menjadikan mereka lebih percaya diri dan berprestasi.
3. Beberapa faktor berkontribusi terhadap pengembangan karakter santri, termasuk peran K.H. Marzuqi Mustamar sebagai pengasuh. Beliau menerapkan pendekatan *Shohbah* dengan dekat kepada santri, seperti makan bersama dalam satu wadah, yang menciptakan suasana akrab. Interaksi yang hangat, termasuk guyonan, membuat santri merasa nyaman. Lingkungan pesantren yang kondusif dan dukungan dari keluarga santri juga penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan, sehingga santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Definisi Pendekatan *Shohbah*

Pendekatan *Shohbah* berasal dari konsep "sahabat," yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Istilah "*Shohbah*" (صحبة) menggambarkan ikatan kuat antara individu dalam konteks persahabatan. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Arab "*Shohabiy*" (صحابي), yang merujuk pada seseorang yang menjalin persahabatan, baik dalam waktu yang lama maupun singkat (Husni, 1978). Mahmud

Thahhan (1978), mendefinisikan sahabat sebagai isim masdar yang berarti berteman atau berkawan (Thahhan, 1997).

Dalam Kitab *al-Mu'jam al-Wasith*, "*Shohbah*" memiliki akar yang sama dengan "*Shohabah*," yang berarti menemani. Dalam ungkapan doa, "*Shahibakallahu*," terdapat harapan agar Allah menyertai, menjaga, dan menolong seseorang (Taufiq, 2018). Dengan demikian, "*Shohbah*" dapat dipahami sebagai tindakan bersahabat atau berkawan yang mendalam.

Sementara itu, dalam Kamus Modern *al-Ashri*, istilah "*Shohbah*" dimaknai sebagai suatu tindakan menemani, berkawan, menjalin hubungan persahabatan, serta berfungsi sebagai teman atau rekan (Maksum and Muhdlor, 1996). Berbagai definisi dari para ulama dan ahli juga menambah dimensi pengertian ini. Misalnya, para *Muhadditsin* menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Muslim (Shalih, 1997). Ulama *Ushuliyin* mengartikan sahabat sebagai individu yang lama bergaul dengan Rasulullah dan sering hadir dalam pertemuan untuk belajar dari beliau (Al-Tazi, 1971).

Fachur Rahman menekankan bahwa sahabat adalah individu yang hidup bersama Rasulullah selama minimal satu tahun, sementara Mahmud Thahhan menambahkan bahwa sahabat adalah orang yang beriman saat bertemu Nabi dan meninggal sebagai Muslim, meskipun pernah murtad (Rahman, 1985).

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, pendekatan *Shohbah* dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabat. Pendekatan ini menekankan kedekatan, kasih sayang, dan keteladanan, di mana interaksi positif antara guru dan murid menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam konteks *Shohbah*, Nabi Muhammad tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui contoh nyata, sehingga para sahabat dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syihab, 2022). Dengan demikian, pendekatan

Shohbah adalah metode pengajaran yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini, mengutamakan hubungan akrab antara pengajar dan peserta didik.

2. Bentuk Manajemen Pembinaan Karakter Santri Melalui Pendekatan *Shohbah*

Pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad melalui pendekatan *Shohbah* mencakup berbagai bentuk aktivitas yang saling mendukung. Salah satu yang paling mencolok adalah musyawarah, atau kumpul bareng santri. Dalam kegiatan ini, santri berkumpul untuk mendiskusikan berbagai topik, mulai dari masalah sehari-hari hingga isu-isu sosial yang lebih luas. Musyawarah bukan hanya sekadar forum diskusi; ia berfungsi sebagai arena belajar di mana santri dapat saling berbagi pengalaman, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan memperkuat rasa solidaritas. Proses ini membantu santri mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan juga kemampuan berkomunikasi, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Selain musyawarah, pembinaan spiritual juga menjadi pilar utama dalam pendekatan *Shohbah*. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan dzikir dilakukan secara rutin untuk memperkuat iman dan spiritualitas santri. Ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga kesempatan bagi mereka untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan. Pengalaman spiritual yang mendalam ini membentuk landasan moral yang kuat bagi santri, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Kegiatan sosial juga menjadi bagian integral dari pembinaan karakter. Santri sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan program pengabdian masyarakat. Melalui keterlibatan ini, mereka diajarkan arti penting empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan mereka pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk karakter santri, menjadikan mereka individu yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.

3. Dampak Manajemen Pembinaan Karakter Santri Melalui Pendekatan *Shohbah*

Dampak pembinaan melalui pendekatan *Shohbah* sangat terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku santri. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah peningkatan karakter positif yang mencakup disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Santri yang terlibat dalam program ini menunjukkan kemajuan yang nyata dalam interaksi mereka dengan sesama santri dan masyarakat sekitar. Mereka lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan rasa saling menghormati.

Selain itu, kemampuan beradaptasi santri juga meningkat. Mereka menjadi lebih siap menghadapi berbagai situasi dan tantangan, baik di dalam maupun di luar pesantren. Keterbukaan terhadap ide-ide baru menjadi salah satu ciri khas santri yang mengalami pembinaan ini. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan diskusi, yang membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan di era modern.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kompetensi akademik dan keterampilan sosial. Santri yang terlibat merasa lebih percaya diri dan mampu berprestasi. Peningkatan ini terlihat dalam nilai akademik dan keterampilan interpersonal, yang penting untuk keberhasilan di masyarakat. Dengan keterampilan ini, santri siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun dunia kerja.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Santri Melalui Pendekatan *Shohbah*

Keberhasilan pembinaan karakter melalui pendekatan *Shohbah* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, peran K.H. Marzuqi Mustamar sebagai pengasuh pondok pesantren sangat menentukan. Beliau tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan yang nyata bagi santri. Pendekatan personal yang beliau terapkan, seperti sering berbagi waktu dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan suasana akrab dan mendukung. Kegiatan seperti makan bersama dalam satu wadah

atau mengajak santri memasak bersama menjadi metode efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Selain itu, K.H. Marzuqi Mustamar atau yang akrab disapa dengan sebutan Abah, selalu menjadi inspirasi bagi para santri. Semangat beliau dalam mengajar, khususnya dalam kegiatan ngaji atau "mulang ngaji", terlihat jelas dan memberikan inspirasi bagi santri. Pendekatan yang beliau lakukan sangat dekat dan personal, di mana para santri dapat melihat langsung dedikasi dan komitmen beliau dalam mendidik.

Sikap K.H. Marzuqi terhadap keluarga, santri, dan masyarakat mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren. Beliau selalu menunjukkan kasih sayang dan perhatian baik kepada santri maupun keluarganya, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Interaksi beliau dengan masyarakat juga mencerminkan kepedulian yang tinggi, di mana beliau sering terlibat dalam kegiatan sosial dan pengabdian, membuat santri belajar tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi kepada masyarakat. Dengan demikian, sikap dan tindakan K.H. Marzuqi menjadi contoh langsung bagi para santri, menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri santri, menjadikan mereka individu yang lebih baik dan bertanggung jawab di masa depan.

Lingkungan pesantren yang kondusif dan suportif juga berperan penting. Atmosfer positif yang tercipta dari interaksi yang baik antara santri dan pengasuh memungkinkan santri merasa nyaman untuk berinteraksi dan belajar. Atmosfer ini menciptakan suasana ideal untuk pengembangan karakter, di mana santri dapat belajar dari kesalahan dan mendapatkan dukungan dari teman-teman serta pengasuh.

Keterlibatan keluarga santri juga merupakan faktor krusial dalam proses pembinaan. Komunikasi yang baik antara pesantren dan orang tua santri membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Ketika keluarga mendukung proses pendidikan di pesantren dan

menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah, santri merasa lebih termotivasi untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami dan mengembangkan pembinaan, dampak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi, pendekatan *Shohbah* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad menjadi model efektif dalam pembinaan karakter santri. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai kebersamaan, empati, dan spiritualitas dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan karakter generasi muda.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad melalui pendekatan *Shohbah* menunjukkan dampak signifikan dalam perubahan sikap dan perilaku. Peningkatan karakter positif, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan sosial dan akademik adalah hasil nyata dari pendekatan ini. Faktor kunci keberhasilan meliputi peran K.H. Marzuqi Mustamar sebagai teladan, lingkungan pesantren yang kondusif, dan dukungan keluarga. Secara keseluruhan, pendekatan *Shohbah* efektif dalam mengembangkan karakter santri dengan menekankan nilai kebersamaan, empati, dan spiritualitas.

B. Saran

Pondok pesantren memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kolaborasi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat. Penekanan pada nilai-nilai kebersamaan, empati, dan spiritualitas dalam lingkungan pondok dapat menciptakan santri yang bertanggung jawab dan berintegritas.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin, H. and Saebani, B.A. (2009) 'Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: CV', *Pustaka Setia* [Preprint].
- Al-Tazi, M.A.I. (1971) *Muhadharat Fi Ulum Al-Hadist Jami'ah, al-Azhar*.
- Azizah, S.N. (2023) 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Iman dan Taqwa Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Gasmul (2020) *Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Malang*, Tim Redaksi. Available at: <https://ponpesgasek.id/>.
- Hamid, A. (2017) *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz.
- Husni, H.M. (1978) *Dirosat Fil Hadist Wal Muhadissin, Darr al- Ta'aruf*.
- Maksum, A.A. And Muhdlor, A.Z. (1996) *Kamus Modern al-Ashri, Multi Karya Grafika*. Yogyakarta.
- Muchtar, N.E.P., Imam Suprayogo And Triyo Supriyatno (2021) 'Educational Values of Religious Tolerance and Nationalism in Lamongan Islamic Boarding School', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), pp. 111–126. Available at: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4695>.
- Rahman, F. (1985) *Ikhtishar Musthalahu'l-Hadits, Al-Ma'arif*.
- Safitri, I. (2021) 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang'.
- Shalih, S. (1997) *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuhu, Dar afi-Walayin*.
- Suryadi, A., Ahmad, A. And Hafid, E. (2023) 'Pendidik dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy)', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), pp. 51–63.
- Syihab, M.A. (2022) 'Analisis Metode Pembelajaran Islam Menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Pada Kitab Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim Dalam Pendidikan Agama Islam'. IAIN Kudus.
- Taufiq, N.I.M. (2018) 'Historiografi Sirah Nabawiyah Masa Klasik (Abad 1-4 H/7-10 M)'. UIN Sunan Kalijaga.
- Thahhan, M. (1997) *Taisir Mushthalah Al-Hadits, Tsaqofah Islamiyah*.
- Thoha, A. And Haryati, T. (2024) 'Budaya Literasi Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Gerobak Baca Di Sd Negeri Cokro', *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), pp. 57–65.